



JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN
(JOURNAL OF NERS AND MIDWIFERY)

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode *Guidance and Counseling* terhadap Peningkatan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Boro



Elok Dwi Mamiri¹, Ufa Husnul Fata², Thatit Nurmawati³

¹Praktisi Keperawatan, Puskesmas Boro, Indonesia

^{2,3}Instansi STIKes Patria Husada Blitar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 22/04/2019

Disetujui, 14/08/2019

Dipublikasi, 05/08/2020

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan, *Guidance and Counseling*, *Self Efficacy*

Abstrak

TBC Paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan di dunia hingga saat ini. Angka *dropout* dan kambuh terjadi setiap tahun dan salah satu faktor internal yang mempengaruhi yaitu efikasi diri (*self efficacy*) yang rendah dan untuk meningkatkannya perlu metode pendidikan kesehatan yang tepat yaitu *guidance and counseling*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan Metode *Guidance and Counseling* terhadap peningkatan efikasi diri (*self efficacy*) pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Boro. Penelitian menggunakan desain penelitian *quasy experiment*. Populasi adalah Pasien TBC di wilayah Puskesmas Boro dan sesuai kriteria inklusi sebanyak 19 responden dengan teknik purposive sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji statistik wilcoxon signed rank test. Nilai rata-rata efikasi diri sebelum intervensi 24, setelah intervensi sebesar 32,63. Peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi sebesar 8,63. Hasil uji statistik wilcoxon signed rank test dengan $\alpha \leq 0,05$ menunjukkan bahwa nilai p -value sebesar 0,000. Hal ini berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan metode *guidance and counseling* terhadap peningkatan efikasi diri pada pasien TBC. Berdasarkan hasil penelitian ini maka petugas kesehatan dapat mengaplikasikan metode *guidance and counseling* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memaksimalkan peran petugas kesehatan pada pemberian pendidikan kesehatan dalam rangka pelayanan paripurna dan menunjang kesembuhan pasien TBC dengan meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) pasien.

The Effect of Health Education with Guidance and Counseling Method to Enhancement of Self Efficacy in TBC Patients in Working Areas of Boro Health Center

Article Information**Abstract****History Article:**

Received, 22/04/2019

Accepted, 14/08/2019

Published, 05/08/2020

Keywords:

Health Education, Guidance and Counseling, Self Efficacy

Pulmonary TB is one of the infectious diseases that is still a problem in the world to date. The number of dropouts and relapses occurs every year and one of the internal factors that influence is low self-efficacy (self efficacy) and to increase self efficacy by Guidance and counseling method. The purpose of this study was to determine the effect of health education with Guidance and Counseling methods to increasing self efficacy in TB patients in working area of Boro Health Center. The research design was quasy experiment. The population of this research was TB patients in working area of Boro Health Center and according to inclusion criteria as many as 19 respondents with purposive sampling technique, data collection used questionnaires and data analysis used Wilcoxon signed rank test statistics. The average value of self-efficacy before intervention was 24, after the intervention was 32.63. The increase in the average before and after the intervention was 8.63. The result showed that the value of p value was 0,000. This means that there is an influence of health education with guidance and counseling methods on improving self-efficacy in TB patients. Based on the results of this study, health workers can apply guidance and counseling methods to improve knowledge and skills and maximize the role of health workers in the provision of health education in the context of plenary service and support the recovery of TB patients by increasing patient self-efficacy.

© 2020 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉ Correspondence Address:

Puskesmas Boro Blitar – East Java, Indonesia

Email: elokdwimamiri@gmail.com

DOI: 10.26699/jnk.v7i2.ART.p190-195

This is an Open Access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

PENDAHULUAN

TB Paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan di dunia hingga saat ini, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Indonesia berada di peringkat 2 dengan prevalensi TB Paru tertinggi di dunia dengan prevalensi urutan India, Indonesia, Cina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan (*Tuberculosis Foundation*, 2017). Angka kejadian TB di Jawa Timur sekitar tahun 2016 sebanyak 123.414 kasus dengan target semua kasus TB tahun 2016 sebanyak 47.071 kasus dan capaian semua kasus TB diobati tahun 2016 sebanyak 46.398 kasus atau 99% dari target. Studi Pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di Puskesmas Boro didapatkan data bahwa pada tahun

2011 kasus pasien *drop out* 1 orang karena efek samping obat yaitu gatal, tahun 2012 kasus *drop out* sebanyak 2 orang setelah dilacak kerumah pasien karena bekerja ke luar negeri dan kasus kambuh atau kategori 2 sebanyak 1 orang, tahun 2013 ada pasien dengan MDR 1 orang, tahun 2014 kasus kambuh atau kategori 2 sebanyak 1 orang, tahun 2015 kasus kambuh atau kategori 2 sebanyak 1 orang dan tahun 2016 kasus kambuh atau kategori 2 sebanyak 1 orang dan pasien dengan MDR 1 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa tiap tahun selalu ada kasus kambuh dan *drop out* pengobatan. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap efikasi diri dari 4 orang penderita TB paru di Puskesmas Boro menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 18. Nilai ini tergolong rendah sehingga memiliki resiko tinggi mengalami *drop out* selama proses pengobatan

Kegagalan program TB selama ini diakibatkan buruk oleh beberapa faktor eksternal dan internal yaitu efikasi diri yang turun dan tidak ada keinginan untuk sembuh. Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan. Penderita harus memiliki efikasi diri yang tinggi untuk mencapai kesembuhan karena efikasi diri penderita yang rendah akan berakibat pada kegagalan pengobatan (Atak, 2010). Keyakinan diri penderita untuk sembuh dicapai salah satunya dari kognitif atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui konseling (Hendiani, Sakti & Widiyanti, 2013). Dengan demikian pemberian informasi yang tepat sangat penting untuk menunjang kesembuhan tuberkulosis. Metode bimbingan dan konseling merupakan dua konsep dan muncul sebagai elemen penting dalam setiap aktifitas pendidikan. Konseling sebagai bagian dari bimbingan. Bimbingan dalam konteks pendidikan berarti menunjukkan, memilih jalan, memimpin dan mengarahkan. konseling adalah layanan khusus bimbingan. itu adalah proses membantu individu belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan berteori tentang situasi masa depan yang mungkin terjadi untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada masyarakat (Patidar, 2013). Berkaitan dengan hal diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode *Guidance and Counseling* terhadap peningkatan efikasi diri (*self efficacy*) pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Boro”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* atau eksperimen semu dengan pendekatan *pre experiment one group pretest – posttest design without control*. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan metode *guidance and counseling* pada kelompok eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Boro sejumlah 20 orang. Sampel dalam pene-

litian yang diambil sebanyak 19 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau pengambilan data dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti pada tanggal 2 sampai 13 Mei 2017. Intervensi pendidikan kesehatan dengan metode *guidance* dan *counseling* dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan durasi 1 jam setiap pertemuan. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Kuesioner menggunakan *skala likert* dalam bentuk *checklist*, untuk pertanyaan *favorable* bila menjawab Sangat Mampu : 3, Mampu 2, Tidak Mampu 1, sangat tidak mampu 0 dan pertanyaan *unfavorable* sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, status perkawinan, agama, usia, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, penyakit penyerta, lama terdiagnosa tbc dan riwayat pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah sampel terbanyak adalah laki-laki yaitu 14 orang (73,7%), jumlah responden terbanyak berdasar status perkawinan adalah kawin yaitu 17 orang (89,5%), berdasarkan agama responden 100% beragama islam, berdasarkan usia terbanyak 41-65 tahun yaitu 13 orang (68,4%), berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah buruh/serabutan yaitu 8 orang (42,1%), berdasarkan penghasilan yang terbanyak < 1.000.000 yaitu 9 orang (47,43%), berdasarkan pendidikan terbanyak SMP yaitu 7 orang (36,8%), berdasarkan penyakit penyerta mayoritas responden tidak mempunyai penyakit penyerta sebanyak 15 orang (78,9%), berdasarkan lama terdiagnosa TBC kurang dari 1 bulan sebanyak 5 orang (26,3%) dan terdiagnosa 5 bulan sebanyak 5 orang (26,3%) sedangkan berdasarkan riwayat pengobatan terbanyak kasus TBC baru 17 orang (89,5%).

Uji Normalitas Data

Tabel 1 Uji Normalitas Data Efikasi Diri Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Metode *Guidance and Counseling*

Efikasi Diri	P-Value	Nilai minimal	Nilai maksimal
Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan	0,000	15	30
Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan	0,003	15	4244

Berdasarkan Tabel 1 Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Saphiro Wilk* Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa data efikasi diri sebelum dan sesudah pemberian efikasi diri tidak terdistribusi normal karena *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Efikasi Diri Sebelum dan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai efikasi diri sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

Tabel 2 Efikasi Diri Sebelum dan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan Metode *Guidance and Counseling*

Efikasi Diri	Mean	Median	Modus	Standart Deviasi	Nilai minimal	Nilai maximal
Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan	24	28	14	6,60	15	30
Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan	32,63	35	9	8,80	15	42

mean 24 , median 28, modus 14, standart deviasi 6,60, Nilai minimal 15 dan Nilai maksimal 30. Dan nilai efikasi diri setelah dilakukan pendidikan kesehatan mean 32,63 , median 35, modus 9, standart deviasi 8,80, Nilai minimal 15 dan Nilai maksimal 42.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Efikasi Diri Pada Pasien TBC

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan *p-value* = 0,000 ini lebih kecil dari 0,05 sehingga kesimpulannya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan metode *guidance and counseling* terhadap peningkatan efikasi diri pada pasien TBC dan kenaikan rata-rata efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 8,63.

Tabel 3 Tabulasi Data Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Metode *Guidance and Counseling* Terhadap Peningkatan Efikasi Diri

Efikasi Diri	Mean	Standart Deviasi	
Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan	24	6,60	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> <i>p- Value</i> = 0,000
Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan	32,63	8,80	

PEMBAHASAN

Efikasi diri sebelum diberikan pendidikan kesehatan Metode *Guidance and Counseling* pada pasien TBC

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *guidance and counseling* berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa efikasi diri sebelum intervensi menunjukkan nilai rata-rata 24, nilai tengah 28, dan angka yang sering muncul 14, standar deviasi sebesar 6,60. Nilai terbesar adalah 30 dan nilai terkecil 15.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien bahwa sebelumnya pasien dan keluarga tidak diberikan informasi secara komprehensif artinya petugas hanya memberikan informasi dengan waktu terbatas dan *feed back* atau tanya jawab dari pasien dan keluarga sangat terbatas. Sehingga pasien dan

keluarga dengan kemampuan dan daya tangkap yang rendah tidak dapat menelaah informasi secara baik. Hal ini sejalan dengan Notoatmojo (2013) yaitu hal hal yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan meliputi bahasa yang digunakan kurang dapat dimengerti oleh sasaran, tingkat pendidikan sasaran yang terlalu rendah, tingkat sosial ekonomi sasaran yg terlalu rendah, kepercayaan dan adat istiadat yang telah lama tertanam sehingga sulit untuk mengubahnya, dan kondisi tempat tinggal sasaran yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan Sukarmawati (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dapat meningkat. Penerimaan terhadap pendidikan kesehatan semakin baik. Sedangkan dengan pendidikan yang rendah maka menyebabkan seseorang sulit untuk menerima

pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Wulandari & Setiyorini (2016) menyatakan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dengan bertambahnya usia maka pengalaman akan semakin banyak dan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikirnya.

Efikasi diri setelah diberikan pendidikan kesehatan Metode *Guidance and Counseling* pada pasien TBC

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *guidance and counseling* Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai efikasi diri setelah intervensi pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 32,63, nilai tengah 35, nilai yang sering muncul 9, standart deviasi 8,80, nilai minimal 15 dan nilai maksimal 42.

Menurut Aditama & Aris (2013) dalam mencapai kesembuhan maka sangat penting untuk penderita TB paru memiliki pengetahuan tentang penyakitnya. Selama menderita TB responden sebagian besar tidak mengalami stress atau keceemasan. Menurut Wu (2007) menyatakan bahwa responden yang tidak mengalami stress atau depresi berarti memiliki keyakinan untuk memotivasi diri sendiri dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebaliknya dengan adanya stress atau depresi merupakan faktor internal yang dapat berkontribusi terhadap penurunan fungsi fisik dan mental yang menyebabkan pasien kehilangan motivasi untuk melakukan perawatan diri harian maupun pengobatan dan beresiko terjadi komplikasi lebih lanjut terhadap penyakitnya. Sebagian besar responden mengetahui terdapat orang lain atau saudara yang mengalami keberhasilan dalam pengobatan dan responden juga sebagian besar tidak pernah mengetahui yang tidak berhasil terhadap pengobatan TB Paru.

Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan metode *guidance and counseling* terhadap peningkatan efikasi diri

Berdasarkan hasil analisa statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program SPSS for windows 16 seperti yang tampak pada tabel 3 didapatkan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan metode *guidance and counseling* terhadap peningkatan efikasi diri pada pasien TBC. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel ($p\text{-value} = 0,000$). keyakinan diri penderita untuk sembuh dicapai salah satunya dari kognitif

atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui konseling (Hendiani, Sakti & Widiyanti, 2013). Dengan demikian pemberian informasi yang tepat sangat penting untuk menunjang kesembuhan tuberkulosis. Dengan metode bimbingan dan konseling ini membantu klien dalam menjalani masa pengobatan sehingga muncul keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut dalam hal ini yang dimaksud adalah kesembuhan pasien TBC. Intervensi edukasi atau konseling dapat meningkatkan penyelesaian pengobatan untuk TB laten. Seperti yang diharapkan, besarnya manfaat kemungkinan akan tergantung pada sifat intervensi, dan alasan tingkat penyelesaian yang rendah dalam pengaturan tertentu (M'Imunya, etc, 2012). Pada proses penyelesaian program pengobatan TBC terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsistensi pasien, salah satu faktor yang dapat diintervensi melalui bimbingan dan konseling adalah *self efficacy*. Muhtar ((2013) *Self Efficacy* merupakan salah satu hal terpenting dalam mempengaruhi diri sendiri untuk membentuk motivasi. Sedangkan pada ranah afektif, *self efficacy* berperan dalam mengatur kondisi afektif. *Self efficacy* mempengaruhi emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu kepercayaan seseorang terhadap dirinya mampu mengelola ancaman membuat seseorang tidak mudah tertekan oleh dirinya sendiri. Dengan peningkatan *self efficacy*, maka keberhasilan pengobatan pasien akan meningkat.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *guidance and counseling* menunjukkan bahwa nilai efikasi diri rata-rata 24.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *guidance and counseling* menunjukkan bahwa nilai efikasi diri rata-rata 32,63.

Pendidikan kesehatan metode *guidance and counseling* berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri pada pasien TBC.

SARAN

Bagi Pasien dan Keluarga, Memberikan dukungan (*support system*) kepada pasien agar dalam masa pengobatan dapat menghadapi tantangan dan

menyelesaikannya dengan baik sehingga terhindar dari *drop out*.

Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana atau bahan kajian dalam meningkatkan peran petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan untuk menjalin proses interaksi dengan klien lebih efektif efisien dan produktif sehingga perlu untuk diadakan peningkatan pengetahuan dalam bingkai mini lokakarya atau mini *workshop* di Puskesmas tentang metode *guidance and counseling*

Bagi Dinas Kesehatan, Penelitian ini bisa ditindaklanjuti untuk pelaksanaan mini lokakarya di Dinas Kesehatan pada program penanggulangan TBC, Sebagai masukan dalam usaha peningkatan kinerja petugas kesehatan untuk mencapai peningkatan mutu pelayanan pada klien dengan TBC

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang upaya peningkatan efikasi diri menggunakan metode yang lain misalnya ada kelompok kontrol untuk membandingkan responden yang tidak mendapatkan metode *guidance and counseling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, H. P., & Aris, A. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Pasien TBC (Tuberkulosis) dengan Kepatuhan Berobat Pasien TBC yang Berobat di UPT Puskesmas Mantup Kabupaten Lamongan*. Skripsi
- Atak, N., Tanju Gurkan, Kenan Kose. (2010). *The Effect of Education on Knowledge, Self Management and Self Efficacy with Type 2 Diabetes*. Australian Journal of Advanced Nursing . Vol. 26
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Hendiani, Sakti & Widiyanti. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat dan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis di BKPM Semarang*. Semarang: Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.
- M'Imunya, J & Kredo, T & Volmink, J. (2012). *Patient education and counselling for promoting adherence to treatment for tuberculosis*. Cochrane database of systematic reviews (Online). 5. CD006591. 10.1002/14651858.CD006591.pub2.
- Muhtar (2013). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Self Efficacy dan Self Care Activity Keluarga dan Penderita TB Paru*. <https://e-journal.unair.ac.id/JNERS/article/download/3826/2598>
- Notoatmojo. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Patidar, J.(2013). *Guidance and counselling*. <https://www.slideshare.net/drjayeshpatidar/guidance-and-counselling>.
- Wulandari, N.A & Setiyorini, E. (2016). Aplikasi Sosiodrama dan Case Study terhadap Pembentukan Sikap dalam Pencegahan Penularan HIV/ AIDS Calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI). *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2016.
- Sukmawati, E. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perawatan Pasien Tuberkulosis (TB). *Jurnal Ners LENTERA*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2017. Halaman 9-20.
- Wu, S.F.V (2007). Effectiveness of selfmanagement for person with type2 diabetes following the implementation of a self-efficacyenhancing intervention program in taiwan. Queensland: Queensland University of Technology. Diunduh pada tanggal 07 Oktober 2012 dari http://eprints.qut.edu.au/16385/1/Shu-Fang_Wu_Thesis.pdf.